

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN
SELF-REGULATED LEARNING PADA
SISWA SMA PLUS AL-AZHAR
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

RIZKY AZZAHRA

09.860.0081



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

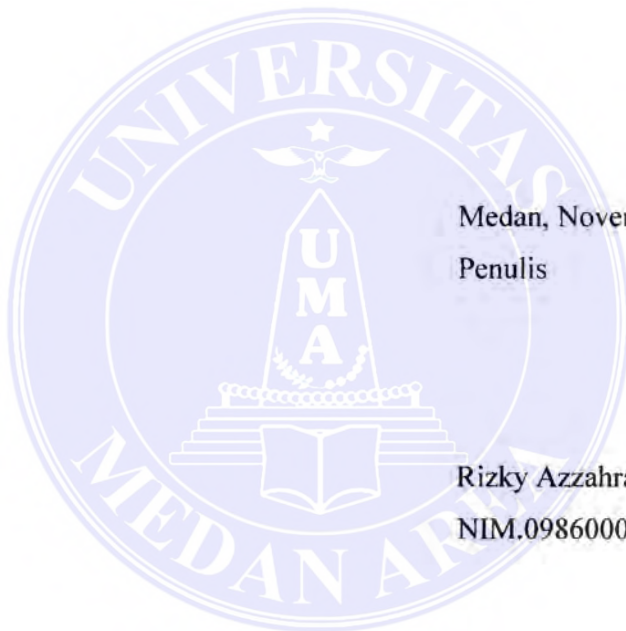
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, November 2013

Penulis

Rizky Azzahra

NIM.098600081

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi saya selaku peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa keberhasilan saya dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati saya mengungkapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku yang sangat istimewa dan yang sangat kucintai, Ayahanda Khairul Hidayat dan Ibunda Hj. Nurizmah Adnan yang telah memberikan banyak pelajaran dan nasehat-nasehat yang membuatku tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta selalu memberi dukungan baik dari segi doa, moril maupun materil kepadaku sampai skripsi ini selesai.
2. Buat kakak Fauziah, Kak Nurul dan Kak Silvi serta adik-adikku Ahmad Rasyidi, Muna dan Ahmad Farhan yang cukup memberi motivasi dan bantuan kepadaku hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti semakin termotivasi dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.si selaku pembimbing II yang juga banyak memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti semakin termotivasi, bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof.Dr.H.Abdul Munir, M.Pd selaku ketua tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area ini.
7. Bapak Azhar Aziz, S,psi, selaku dosen tamu yang juga memberikan saya masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

8. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.psi, M.psi, selaku sekretaris tim penguji yang telah memberikan masukan, saran dan ilmunya kepada peneliti demi menyempurnakan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga mengajarkan saya banyak hal tentang dunia psikologi sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak Tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
11. Pihak sekolah SMA Al-Azhar Medan yang telah memberikan izin kepada saya untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
12. Kepada temanku di kelompok belajar Wirda Hanum, Suci Amelia, Maya Yasmine, Rusy Ranggayoni, dan Juaina Amin yang setia menemaniku, mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai.
13. Khusus buat teman seperjuanganku Gita Nirwana, satu tahun setengah ini tidak akan kulupakan perjuangan kita.
14. Teman-temanku yang lain, Sesy sylfia, Dewi Puspita Sari, Juliana Sari Dewi, Ayu Nindy, Suci Maulida, Rizky Syafitri, Nurbaiti, Miga, Afwan, Syaiful, serta teman-temanku yang tidak disebutkan namanya, yang selalu menghibur dan memberikanku serta semangat hingga skripsi ini dapat selesai.
15. Kepada temanku Soya Soraya, Sona, bang Rikky, dan bang Davi yang membantu, mendukung, serta mendoakan sehingga skripsi ini dapat selesai.
16. Teman SMA aku Ayu, Makdon, Ari dan Mayang serta teman-teman SMA ku yang lain yang selalu mendoa'kan dan meberikan semangat.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang memerlukan.

Medan, Oktober 2013

Penulis

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan

Abstrak

Self-regulated learning adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur belajar, mengubah materi pelajaran, membuat rencana, mencari informasi, mencatat hal-hal penting dan membuat kelompok diskusi. *Self-regulated learning* ini menghasilkan pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah aspek akademis. *Self-regulated learning* dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan *self-efficacy* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan. Untuk mengukur *self-regulated learning* menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman dan untuk *self-efficacy* menggunakan aspek dari Bandura. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu korelasi *product moment* dari Hadi. Dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan. Diperoleh $r^2 = 0,067$; $p = 0,048$ ($p < 0,050$). Yang berarti hipotesis diterima.

Kata kunci : *self-efficacy*, *self-regulated learning*, siswa

Relationship with *Self-Efficacy Self-Regulated Learning* In High School Students Plus Al-Azhar Medan

Abstaract

Self-regulated learning is one method that includes learning how to set up, change the subject matter, make a plan, seek information, record the important things and create discussion grups. *Self-regulated learning* is generating a positive influence on many aspects of life. One of which is the academic aspect. *Self-regulated learning* is influenced by *self-efficacy*. Individuals who have high *self-efficacy* will increase the use of cognitive and *Self-regulated learning* strategies. Purpose of this study to determine the relationship between *Self-regulated learning* with *self-efficacy* in high school students plus Al-Azhar Medan. To measure *Self-regulated learning* using aspects put forward by Zimmerman and *self-efficacy* to use aspects of bandura. Data analysis techniques used in this study, the *product moment* correlation Hadi. Of the results of the study, it was concluded that there is a significant correlation between *self-efficacy* with *Self-regulated learning* in high school students Plus Al-Azhar Medan. Obtained $r^2 = 0,067$; $p = 0,048$ ($p < 0,050$). Which means that the hypothesis is accepted.

Keywords : *Self-regulated learning, self-efficacy, students*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Siswa	11
1. Pengertian Siswa	11
2. Kebutuhan Siswa.....	12
B. Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan	13
1. Latar Belakang	13
2. Visi dan Misi SMA Plus Al-Azhar Medan	14
UNIVERSITAS MEDAN AREA	15

1. Pengertian <i>self-efficacy</i>	15
2. Aspek-aspek <i>self-efficacy</i>	18
3. Proses <i>self-efficacy</i>	20
4. Ciri-ciri individual yang memiliki <i>self-efficacy</i> tinggi	21
D. <i>Self-regulated learning</i>	24
1. Pengertian <i>Self-regulated learning</i>	24
2. Aspek-aspek <i>Self-regulated learning</i>	28
3. Faktor-faktor <i>Self-regulated learning</i>	31
4. Asumsi-asumsi mengenai <i>Self-regulated learning</i>	36
5. Fase-fase <i>Self-regulated learning</i>	41
E. Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>self-regulated learning</i> pada Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan	45
F. Paradigma Penelitian	47
G. Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Tipe Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional	50
D. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi Penelitian	50
2. Teknik pengambilan Sampel	51
E. Teknik pengumpulan Data	51
F. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Validitas	53
2. Reliabilitas	55
G. Analisis Data	56
BAB VI Hasil Penelitian dan Pembahasan	58
A. Orientasi Kancah Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian	60
1. Persiapan Penelitian	60
2. Persiapan Alat Ukur	61
C. Analisis Data dan Hasil penelitian	68
1. Uji asumsi	68
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	69

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	70
D. Pembahasan	73
BAB V Simpulan dan Saran	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
Daftar pustaka	79
Lampiran	
Surat pernyataan	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan dan perwujudan diri individu. Pendidikan dapat diperoleh dari orang tua, lingkungan rumah dan pendidikan formal. Pendidikan adalah hak yang harus diperoleh setiap masyarakat. Tujuan Pendidikan akan tercapai jika anak berusaha untuk mengoptimalkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pada proses pendidikan terjadi sebuah pembelajaran yang akan memberikan ilmu pengetahuan bahkan sampai dengan merubah perilaku. Surya (1981) menjelaskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian sudah jelas bahwa dengan mengikuti proses pembelajaran, anak akan mengalami perubahan perilaku lebih baik dan terarah.

Dalam pendidikan ada dua elemen penentu yaitu guru dan siswa. Siswa adalah individu yang datang ke suatu lembaga pendidikan yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan di bangku sekolah. Dalam ilmu psikologi siswa termasuk ke dalam kategori remaja. Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2010) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang didefinisikan sebagai seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti jalur studi, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun tujuan dari pendidikan adalah untuk membebaskan siswa dari kebutuhan akan guru sehingga siswa dapat terus belajar mandiri sepanjang hidup mereka atau menjadi *self-regulated learner*. (dalam Woolfolk, 2004). Dijadikan *self-regulated learning* sebagai tujuan pendidikan karena *self-regulated learning* merupakan prediktor yang baik untuk mengatur prestasi akademik (dalam Loyens dkk, 2008)

Siswa juga salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya (dalam Hamalik, 2001). Siswa komponen terpenting maksudnya adalah penerus generasi di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk belajar semaksimal mungkin agar mampu menjadi siswa yang berprestasi. Siswa berprestasi adalah siswa yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang berharga yang bisa membanggakan dirinya, orang tua, dan lembaga pendidikan tersebut. Pendapat Hamalik (2001) tersebut sejalan dengan Hayat (2008) yang menyatakan bahwa siswa yang berprestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan suatu perubahan yang dinyatakan

dalam bentuk simbol untuk menentukan kemampuan pencapaian dalam hasil belajar dalam waktu tertentu.

Umumnya siswa yang berprestasi adalah siswa yang berada di dalam kelas unggulan atau plus. Kelas plus adalah kumpulan siswa-siswa yang berprestasi dan memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, memiliki keyakinan dari dalam diri siswa itu sendiri. Mereka dapat mengatur dirinya antara kegiatan belajar dengan kegiatan bermain. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru tetap mereka mencari informasi sendiri melalui perpustakaan dan internet.

Sistem belajarnya jika dibandingkan dengan siswa lain jelas berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari keseriusannya mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan lebih aktif, lebih rajin selalu terlibat dalam kegiatan tanya jawab dengan guru sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang berada dalam kelas plus ini sangat aktif dalam belajar, mampu mengatur strategi dan cara belajar, membuat kelompok diskusi belajar, aktif dalam mengerjakan soal-soal atau PR (pekerjaan rumah) yang dibebankan guru kepada siswa. Dapat dikatakan siswa yang masuk kelas plus ini memang memiliki kemampuan kognitif yang baik. Karena siswa yang memiliki kemampuan yang baik maka mereka dapat mengatur dirinya (*self-regulation*).

Berdasarkan hal ini sebenarnya untuk dapat mencapai prestasi yang baik maka para siswa seharusnya menerapkan strategi belajar. Karena jika tidak menerapkan strategi belajar akan terjadi kecenderungan nilai-nilai yang didapat

siswa tidak baik pada lembaga pendidikan dimana mereka menuntun ilmu. Itu lah sebabnya strategi belajar perlu diterapkan siswa agar hasil yang didapat dalam hal pendidikan bisa memuaskan. Pendapat ini bukan tanpa sebab, karena memang pada umumnya siswa yang menerapkan strategi belajar nilai akademisnya jauh lebih baik dibanding dengan siswa yang tidak menerapkan strategi belajar.

Untuk itu strategi belajar harusnya menjadi hal yang wajib diterapkan oleh para siswa. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa menerapkan strategi belajar, padahal ini merupakan hal yang sangat dasar dan penting jika ingin menciptakan sebuah prestasi dalam lembaga pendidikan. Seperti yang sudah di jelaskan di awal bahwa prestasi yang baik pada siswa bertujuan untuk membekali pendidikan yang baik hingga pada akhirnya siswa akan dapat memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan dirinya sendiri dari pendidikan yang mereka terima di lembaga pendidikan atau lebih di kenal dengan *Self-regulation*.

Self-regulation yang diterapkan dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting dan membuat kelompok diskusi. Pertanyaan tersebut sejalan dengan Zimmerman (1989) yang mengemukakan bahwa dengan *self-regulated learning* siswa dapat diamati sejauh mana partisipasi aktif mereka dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilakunya di saat mereka belajar. Proses metakognitif adalah proses dimana siswa mampu mengarahkan diri dan melakukan evaluasi diri pada

berbagai tingkatan selama proses pembelajaran. *Self-regulated learning* ini suatu pengaturan yang berasal dari dalam diri individu dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan salah satunya adalah prestasi belajar.

Sementara siswa yang tidak menggunakan *self-regulated learning* hanya menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak antusias mencari informasi atau ilmu yang lain, kurang ada minat dalam membaca, dan sulit mengulang pelajaran yang sudah dipelajari terlebih dahulu. Padahal cara atau strategi sangat diperlukan dalam proses belajar karena strategi belajar mempermudah siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* menurut Cobb (2003) yaitu motivasi, tujuan dan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuannya dalam meregulasi diri, mengontrol diri dan membuat strategi belajar dalam mencapai prestasi akademis. Penjelasan tersebut sejalan dengan Bandura (2008) yang menyatakan *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi.

Bandura (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya *self efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Siswa yang ragu akan kemampuan dirinya akan cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit dimana hal itu akan dipandang sebagai ancaman pribadi bagi dirinya. Mereka memiliki aspirasi yang rendah dan kontrol yang lemah

terhadap tujuan yang mereka pilih untuk masa depannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan atau penilaian terhadap dirinya (*self efficacy*) yang tinggi akan merasa mampu dalam menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas dengan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

Fenomena yang terdapat pada siswa SMA Plus Al-Azhar, bahwasanya kegiatan para siswa telah diatur dan dipantau sehingga siswa menerapkan disiplin terhadap dirinya dalam menjalankan setiap kegiatan di sekolah. Selain itu siswa-siswa SMA Plus ini memiliki waktu belajar dari pagi hingga sore yaitu pukul 7.30 WIB sampai 16.30 WIB dan juga siswa-siswa SMA Plus ini wajib mengikuti *Boarding school* (berasrama). Siswa SMA Plus ini memiliki kecerdasan yang relatif sama sehingga menjadikan siswa-siswa ini memacu diri menjadi terbaik diantara yang baik yaitu menciptakan dan mengatur strategi belajar yang mempermudah mereka dalam memahami setiap pelajaran di sekolah. Peraturan sekolah juga ikut andil dalam menjadikan siswa-siswa SMA Plus ini siswa-siswa yang mampu mengontrol dan mengatur diri dalam belajar salah satunya yang mendukung yaitu dari sistem ujiannya, ketika mereka ujian di dalam kelas itu hanya 5 orang siswa dan 3 pengawas sehingga mengharuskan mereka untuk mempunyai cara atau strategi belajar. Dimana strategi ini membuat mereka yakin atas kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka mampu mengatasi hambatan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswanya, yang bernama Desni, berikut kutipan wawancaranya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

“strategi belajar yang saya terapkan yaitu yang pertama mengulang-ngulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah yah kedua bila saya tidak ngerti ya tanya-tanya juga sama teman yang mengerti kami sering buta kelompok diskusi gitu kak” (Wawancara tanggal 19 september 2013)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa bernama Ulfa. Berikut kutipan wawanvaranya.

“Kalau cara saya belajar sih saya harus memahami dulu apa yang disampaikan guru sampai di asrama jam 8 an gitu saya ulang-ulang kembali biar ingat gitu kak terus kalau pelajaran itu sulit saya suka mengkategorikan istilah misalnya pelajaran biologi ya buat lingkaran dan panah-panah itu biar pahamn pelajaran itulah” (Wawancara tanggal 19 september 2013)

Dan melakukan wawancara juga dengan siswa bernama irfan.

“Cara belajar saya supaya tidak ketinggalan dengan yang lain ya sering membaca buku-buku pelajaran, mengulang-ngulang soal-soal yang dikasih gurukarena disini sistem belajarnya ketat ya kita harus bisalah bersaing dengan teman-teman yang lain kak” (Wawancara tanggal 19 september 2013)

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al Azhar Medan sebagai sekolah terkemuka, terkenal dan berprestasi di kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Siswa adalah individu yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektual dan moral dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dituntut untuk belajar semaksimal mungkin agar mampu menjadi siswa yang berprestasi. Siswa yang memiliki cara atau strategi belajar yaitu siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya (*self-efficacy*) dalam belajar. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi merupakan pencapaian

tujuan yang seseorang usahakan dalam setiap kinerja yang dilakukannya. Prestasi adalah semangat yang dimiliki oleh setiap individu. Prestasi dapat tercermin pada kemampuan siswa dalam membuat suatu strategi belajar serta tujuan yang ingin dicapai. Di dalam membuat suatu prestasi dalam belajar banyak strategi yang dilakukan setiap siswa. Salah satunya strategi *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah salah satu metode yang digunakan individu dalam memahami dan menguasai suatu pelajaran di bidang akademik. *Self-regulated learning* ini adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting dan membuat kelompok diskusi. *Self-regulated learning* ini suatu pengaturan yang berasal dari dalam diri individu dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan salah satunya adalah prestasi belajar.

Bandura dkk (2008) mengungkapkan *self-regulated learning* sebagai proses memilih strategi belajar dan memonitor implementasinya dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner (1988) bahwa unsur penting yang mempengaruhi proses belajar efektif adalah kemampuan siswa dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi belajar dapat digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan antara *self-efficacy* yang merupakan keyakinan individu akan

kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan melakukan suatu tindakan yang diharapkan dapat memuaskan dengan *self-regulated learning* dimana *self-regulated learning* adalah mengatur diri yang meliputi mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggung jawabkan tugas-tugas, menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merumuskan permasalahan utama yang ingin diketahui dari penelitian ini “Adakah hubungan *self efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al Azhar Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan yang terkait dengan *self efficacy* dan *self regulated learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan *self-regulated learning*. Selain itu, untuk berbagi dasar

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Pengertian siswa/murid/peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Khan (2005), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (1995) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*);
4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

B. Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan

a. Latar Belakang

SMU Plus perguruan Al Azhar Medan berdiri tahun pelajaran 1995/1996, yang awalnya merupakan kelas-kelas Plus dari SMU Al Azhar Medan (Reguler). Kegiatan pengelolaan program dan operasional belajar mengajar terpisah untuk pengelolaan ke luar masih bersatu, tetapi pengelolaan operasional kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang koordinator.

Sejak tahun pelajaran 2000/2001 SMU Plus Al Azhar Medan, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 155/105/KEP/2000, tanggal 2 Oktober telah memperoleh izin pendirian menjadi 1 (satu) unit sekolah menengah umum (SMU) yang diberi nama SMU PLUS PERGURUAN AL AZHAR MEDAN dan pada tahun 2002 berubah nama menjadi SMA PLUS AL AZHAR MEDAN.

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk pendidikan putra/putrinya ke SMA Plus Al Azhar, serta mendapat penghargaan dari UNIVERSITAS MEDAN AREA

pemerintah atas prestasi SMA Plus Al Azhar yang telah menghasilkan alumni yang berkualitas, maka SMA plus berkembang dengan mengelola kelas-kelas sebagai berikut:

- a. Kelas plus dengan sistem Boarding school/berasrama
- b. Kelas Program Percepatan Belajar (PPB/Akselerasi)
- c. Kelas Internasional (dalam proses)

Sistim Boarding School (berasrama), untuk kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depdiknas yang diperkaya serta dipadankan dengan kurikulum Departemen Agama, sistem perekrutan siswa baru dilakukan dengan cara seleksi yang ketat yaitu:

- a. Seleksi NEM terbaik
- b. Tes potensi akademik (Matematika, IPA, Bahasa Inggris)
- c. Psikotes
- d. Wawancara dan sosialisasi tinggal di asmara.

b. Visi dan Misi SMA Plus Al Azhar Medan

Visi dari SMA Plus Al Azhar adalah terdepan dalam imtaq (iman dan taqwa) serta kreatif, konservatif dan inovatif dalam Iptek (ilmu dan teknologi).

Misi dari SMA Plus Al Azhar Medan

1. Memberikan pelayanan yang lebih baik dan selalu lebih baik
2. Memaksimalkan kemampuan siswa dalam Imtaq dan Iptek.
3. Mengembangkan bakat istimewa dan cerdas istimewa yang dimiliki siswa.

4. Mengembangkan pendidikan agama islam sebagai sarana optimal pencapaian iman dan taqwa.
5. Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis untuk melahirkan lulusan yang baik.

C. Self Efficacy

1. Pengertian Self Efficacy

Bandura (dalam psikologi kepribadian, 2009) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Myers (2000) juga mengatakan bahwa *self efficacy* adalah bagaimana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu hal.

Baron dan Byrne (dalam Astrid, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Sedangkan menurut Feist dan Feist (2010) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap peristiwa lingkungan mereka sendiri.

Orang yang menganggap tingkat *self efficacy* nya cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas ketimbang yang menganggap *self efficacy* nya rendah. Orang yang lebih

percaya diri itu juga tidak terlalu takut atau malu ketimbang orang yang kurang percaya diri Covert dkk (dalam Hergenhahn dan Matthew, 2008).

Bandura dan Locke (dalam Hergenhahn dan Matthew, 2008) mengatakan keyakinan tentang kecakapan bukan hanya memprediksikan fungsi *behavioral* antar individu pada level anggapan kecakapan diri yang berbeda, tetapi juga memprediksi perubahan dalam fungsi individu pada level kecakapan diri yang berbeda dari waktu ke waktu dan bahkan memprediksi variasi di dalam individu yang sama dalam menjalankan tugas yang sukses atau gagal. Locke mengatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. *Self efficacy* menentukan bagaimana individu merasakan, berfikir, dan memotivasi diri mereka serta bertindak. Keyakinan memberi pengaruh pada empat hal, yaitu: proses kognitif, motivasi, afektif, dan proses seleksi. Lebih lanjut Bandura (dalam Hergenhahn dan Matthew, 2008) menjelaskan *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri bahwa ia mampu mengontrol situasi sulit dan yakin mampu mengatasi situasi yang merugikan. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dapat atau tidak dapat melakukan sesuatu bukan pada hal apa yang akan ia lakukan *self efficacy* yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan.

Taylor (1991) juga mengemukakan *self efficacy* adalah kontrol yang berkaitan dengan persepsi terhadap kemampuan individu dalam menampilkan perilaku tertentu. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah belief atau

keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai dan menghasilkan hasil (automes) yang positif (dalam Santrock, 2003).

Individu yang meragukan kemampuannya (memiliki *self efficacy* yang rendah) dalam setiap aktivitas kehidupan akan sukar untuk memotivasi diri sendiri. Individu cenderung kurang berusaha dalam menghadapi berbagai rintangan, memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah untuk mencapai tujuan. Dalam situasi yang sulit kualitas kepribadian individu menurun. Individu merasakan tugas yang dilaksanakannya semakin sukar dan merasa tidak mampu dalam melaksanakan tugas tersebut. Kegelisahan mengurangi usaha dan kemampuan berfikir analisis individu. Konsekuensi kegagalan akan menyertai individu. Individu cenderung lambat untuk pulih dari kegagalan tersebut, karena ia cenderung mendiagnosis dirinya memiliki kemampuan yang buruk. Penilaian negatif terhadap kemampuan diri akan mengakibatkan timbulnya stres dan depresi.

Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy* yang tinggi), akan mampu menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu menganggap setiap kesulitan sebagai tantangan. Hal ini mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan minat dalam menggeluti aktivitas tersebut. Individu komitmen diri yang kuat dalam mencapai tujuan. Individu berusaha bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Usaha tersebut ditingkatkan khususnya saat menghadapi berbagai rintangan. Individu berkonsentrasi dalam memiliki strategi berfikir yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan. Individu menganggap setiap kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang intensif.

Individu kembali memulihkan keyakinan diri setelah menghadapi berbagai kegagalan. Individu menghadapi berbagai tekanan dan ancaman dengan penuh percaya diri dan berlatih untuk mengontrol setiap tekanan tersebut (Bandura, 1997).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani tugas, tujuan dan kesulitan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan. dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. *self-efficacy* juga dapat dikatakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa mampu diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dapat memuaskan untuk mencapai hasil tertentu.

2. Aspek – aspek *self efficacy*

Menurut Bandura (dalam Shohib, 2005) terdapat tiga aspek dari *self efficacy* pada diri manusia, yaitu:

- a. Tingkatan (*Level*), menyangkut tingkatan tugas yang harus diselesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, sedang, sampai yang sulit.
- b. Keadaan Umum (*Generality*), yaitu berhubungan dengan luas bidang tugas yang dihadapi individu yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Kemampuan seorang individu mungkin hanya terbatas

pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.

- c. Kekuatan (*Strength*), yakni terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung pantang menyerah dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan *self-efficacy* rendah.

Mischel (dalam Myers, 2000) menjelaskan aspek-aspek *self efficacy* yaitu :

- a. Gigih dalam melakukan sesuatu : meliputi kegiatan menyerahkan seluruh kemampuan dalam diri, berusaha keras untuk mencapai sesuatu, teguh dalam berusaha dan tidak pantang menyerah sampai mencapai hal yang diinginkan.
- b. Pengaturan diri : meliputi kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan, mampu merencanakan dan mengorganisasikan aktivitas akademik secara terarah, menggunakan strategi kognitif untuk lebih dapat memahami dan mengingat pelajaran, menunjukkan fleksibilitas strategi yang luar biasa dalam mencari solusi permasalahan, berusaha memperoleh informasi dan menerima kritik dan saran dari pihak guru serta teman di saat dia membutuhkan bantuan, memotivasi diri sendiri semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil yang terbaik.

- c. Memiliki semangat yang besar dalam melakukan sesuatu meliputi minat yang besar terhadap sesuatu, melakukan pemenuhan tugas dengan baik dengan mempergunakan setiap kemampuan secara produktif, mempersiapkan kemampuan kognitif secara memadai dan pengendalian emosi yang baik dalam menghadapi berbagai rintangan dan tekanan, cenderung persuasif dan berusaha mencapai sesuatu dengan hasil yang berkualitas.
- d. Memiliki penilaian diri yang positif meliputi kepercayaan akan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, memiliki penilaian akan kemampuan diri yang kuat dan positif disertai kemampuan intelektual yang memadai, memiliki aspirasi yang tinggi, berusaha mengejar kesempurnaan kualitas dalam mengerjakan sesuatu dan berusaha mewujudkan.
- e. Memiliki kepuasan diri, cenderung merasa puas akan kemampuan diri karena mampu mengaktualisasikan diri, merasa aman dan mengurangi kecemasan diri.

3. Proses *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Shohib, 2005) *self efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses motivasional, kognitif dan afektif adalah :

- a. Proses motivasional dimana individu memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usaha untuk mengatasi tantangan

- b. Proses kognitif dimana *self efficacy* akan berpengaruh terhadap pola berpikir yang dapat bersifat membantu atau menghambat perilaku tertentu.
- c. Proses afektif yaitu seberapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa tidak terganggu dengan ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan menghadapi kecemasan yang tinggi.

4. Ciri – ciri individu yang memiliki *self efficacy* tinggi

Menurut Bandura (1997) ciri – ciri orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi antara lain :

- a. Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, kemampuan individu mengatasi seluruh halangan yang mempengaruhi tercapainya tujuan. Individu mampu mengendalikan situasi yang berhubungan dengan perilaku tersebut dan menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan : individu yakin akan kemampuan dalam diri untuk mengatasi segala rintangan, memiliki penilaian yang positif dan senantiasa optimis dalam menyelesaikan suatu masalah.

- c. Gigih dalam berusaha : mempergunakan seluruh kemampuan semaksimal mungkin, berusaha terus menerus dengan seksama tanpa mengenal lelah dan bosan sampai tujuan yang diinginkan tercapai.
- d. Percaya kepada kemampuan dalam mengatasi masalah : individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, dengan kemampuan tersebut ia yakin dapat mewujudkan hal yang diinginkannya.
- e. Hanya sedikit menampakkan keragu – raguan : dalam merencanakan sesuatu individu telah mempertimbangkan dengan baik, sehingga ia yakin akan keputusannya dan melaksanakan keputusan tersebut dengan baik.
- f. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan : dalam menghadapi masalah yang berat individu tidak mudah putus asa dan memandang masalah tersebut sebagai kesempatan bagi dirinya untuk membuktikan kemampuannya.
- g. Suka mencari situasi baru : individu cenderung menyukai situasi baru merangsang kemampuan dalam dirinya untuk berkarya, merangsang semangat dalam diri untuk mampu mengatasi berbagai tantangan dalam situasi tersebut.

5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu :

- a. Sifat Tugas Yang Dihadapi

Derajat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin

kompleks dan rumit suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka semakin rendah individu itu dalam menilai kemampuannya. Sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu itu menilai kemampuannya.

b. Insentif Eksternal

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah adanya insentif yang diperoleh dari seseorang. Insentif adalah *reward* yang diberikan orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas. Sebaliknya insentif eksternal diberikan seminimal mungkin. Hal itu dilakukan untuk mencegah adanya pandangan bahwa faktor eksternallah yang mengakibatkan keberhasilan itu tercapai dan bukannya kemampuan dalam diri. *Self efficacy* akan meningkat apabila individu dapat menguasai tugas yang menantang tanpa atau dengan insentif eksternal yang minimal, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan pribadi yang dimiliki seseorang.

c. Status / Peran Individu Dalam Lingkungan.

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya yang tinggi. Individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki *self efficacy* yang rendah pula.

d. Informasi Tentang Kemampuan Diri

Self efficacy individu akan menjadi tinggi apabila individu memperoleh informasi yang positif tentang kemampuan dirinya sendiri. Sebaliknya *self*

efficacy individu akan menurun apabila individu tersebut memperoleh informasi dari luar yang mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki rendah.

D. *Self-regulated learning*

1. **Pengertian *self-regulated learning***

Self-regulated learning penerapan dari model umum regulasi dan regulasi diri di dalam proses belajar. Menurut Pintrich (2003) *Self-Regulated Learning* adalah cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam belajar. Secara ringkas, Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa dengan *self-regulated learning* siswa dapat diamati sejauh mana partisipasi aktif mereka dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilakunya di saat mereka belajar. Proses metakognitif adalah proses dimana siswa mampu mengarahkan dirinya saat belajar, mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan diri sendiri dan melakukan evaluasi diri pada berbagai tingkatan selama proses perolehan informasi.

Self-regulated learning atau pengaturan diri dalam belajar, mencakup kemampuan strategi kognitif, teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk dan Zimmerman (1989) yang mengkategorikan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. Di dalam proses belajar siswa dituntut aktif dalam memahami suatu tujuan atau

strategi dari informasi yang tersedia di dalam pikiran dan lingkungannya. Sedangkan menurut Corno dan Madinach (dalam Pratiwi, 2009) yang mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu usaha yang dilakukan individu untuk menyelesaikan tugas akademik dengan menggunakan cara-cara yang relevan dan tidak terbatas hanya pada materi pelajaran serta membuat perencanaan dan pengawasan pada proses kognitif dan afektifnya.

Conro (2005) juga menambahkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ia mampu melihat tugas sebagai sesuatu yang menyenangkan. Selain itu juga ia mengetahui mengapa perlu belajar, sehingga pilihan dan tindakan yang dipilih berasal dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu juga mereka memiliki disiplin dalam belajar, kemauan belajar yang kuat, mengerti cara menghindari gangguan, dan dapat mengatasi rasa cemas, mengantuk, atau malas ketika belajar.

Self-regulated mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. Orang memiliki banyak informasi tentang dirinya sendiri, termasuk karakteristik personal dan keinginan serta konsep masa depan diri mereka. Mereka merumuskan tujuan dan mengejanya, menggunakan keahlian sosial dan regulasi diri. Dalam pembahasan ini kita mampu mengatur diri, mengatur pemikiran, emosi, dan tindakan dalam situasi sosial. Banyak dari regulasi diri ini berlangsung secara optimis tanpa sadar atau pemikiran mendalam. Tetapi, kadang-kadang kita secara sadar dan aktif mengintervensi untuk mengontrol pemikiran, reaksi dan perilaku kita frank, dkk (dalam Pratiwi, 2009).

Kemampuan manusia untuk mengontrol, mengganti dan menghentikan respons mereka adalah aspek yang signifikan dari Baumesiter (dalam Pratiwi, 2009).

Menurut Zimmerman (1989), *Self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur bagi dirinya sendiri. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004), mengatakan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaanya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan.

Menurut Schunk dan Zimmerman (1989), *Self regulated learning* dapat berlangsung apabila individu secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggung jawabkan tugas-tugas, menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya. Selain itu Schunk dan Zimmerman (1989), menegaskan bahwa individu yang memiliki *self-regulated learning* adalah secara metakognisi, motivasional, dan behavioral ikut aktif dalam proses belajar. Individu sengan sendirinya memulai belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada dosen, orangtua, dan orang lain.

Zimmerman (dalam Cobb, 2003) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan menjadi individu yang aktif dalam proses pembelajaran ditinjau dari sudut metakognitif, motivasi dan perilaku. Dari sudut metakognitif, individu yang mandiri merencanakan, menentukan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri terhadap berbagai hal selama proses memperoleh

keahlian. Dari sudut motivasi, individu yang mandiri menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya (*High self-efficacy*), dan ketertarikan kepada tugas. Individu yang memiliki motivasi tinggi, memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dan tekun selama belajar. Dari segi perilaku, individu yang mandiri memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal.

Pintrich dan Groot (1990) memberi istilah *self-regulation* dalam belajar sebagai *self-regulated learning*. Menurutnya, dalam *self-regulated learning* terdapat tiga komponen *self regulation*, yaitu komponen 1. strategi-strategi kognitif, 2. strategi-strategi metakognitif dan 3. manajemen usaha. Menurut mereka, strategi-strategi kognitif adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mengolah informasi seperti, pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*). Dan strategi-strategi metakognitif terdiri dari perencanaan (*panning*), pemantauan (*monitoring*), dan modifikasi kognitif (*cognitive modification*). Manajemen usaha adalah kegiatan individu mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelesaikan tugas-tugas akademis di kelas.

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja menontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *Self-Regulated Learning*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai.

Sebaliknya, jika siswa memiliki *Self-Regulated Learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya, Zimmerman (1989).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam mengontrol, merencanakan dan mengarahkan diri dalam suatu tindakannya yang akan berpengaruh secara langsung kepada perubahan tingkah laku di dalam proses akademisnya.

2. Aspek-aspek *self-regulated learning*

Schunk dan Zimmerman (1998) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup tiga aspek :

a. *Metakognisi*

Metakognisi menurut adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Schunk dan Zimmerman (1998) mengatakan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk

mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku menurut Schunk dan Zimmerman (1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas Zimmerman (1989) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku dalam proses belajar.

Sleight, 1997 (dalam Rita, 2007) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* melibatkan beberapa komponen, yaitu:

- a. Motivasi, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu mengorganisir dalam aktivitas belajar.
- b. Metakognisi, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi.
- c. Epistemic beliefs, yaitu prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.
- d. Strategi belajar, yaitu penggunaan aktivitas mental dan usaha dalam mengelola dan mengorganisasi aktivitas belajar secara efisien.

- e. Pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru maupun kelancaran aktivitas belajar.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Pratiwi, 2009).

Zimmerman (dalam Rita, 2007) telah memberikan gambaran perbedaan

karakteristik antara siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan *self-regulation* dalam proses belajarnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengetahui cara menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu dalam mentransformasi, mengorganisasi, mengolaborasi, dan menemukan kembali informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan individu (metakognisi).
- c. Mampu menentukan keyakinan motivasi dan emosi yang tepat.
- d. Merencanakan waktu dan usaha yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.
- e. Melakukan peningkatan yang menunjukkan usaha terbaik dalam proses belajar.
- f. Mampu menjalani kondisi yang menuntut serangkaian strategi, yang bertujuan mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan tugas akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Self-*

regulated learning adalah usaha yang dilakukan siswa atau individu itu dalam

mengendalikan, mengontrol dan mengatur aspek metakognisi, motivasi dan

perilaku yang kemudian akan diarahkan dan didorong pada tujuan yang mengutamakan konteks lingkungan.

Menurut Zimmerman (1989), peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka. Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, atau orang lain.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan, yaitu :

a. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar menurut Cobb (2003). *Self efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self-regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil/menetap bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (*goals*)

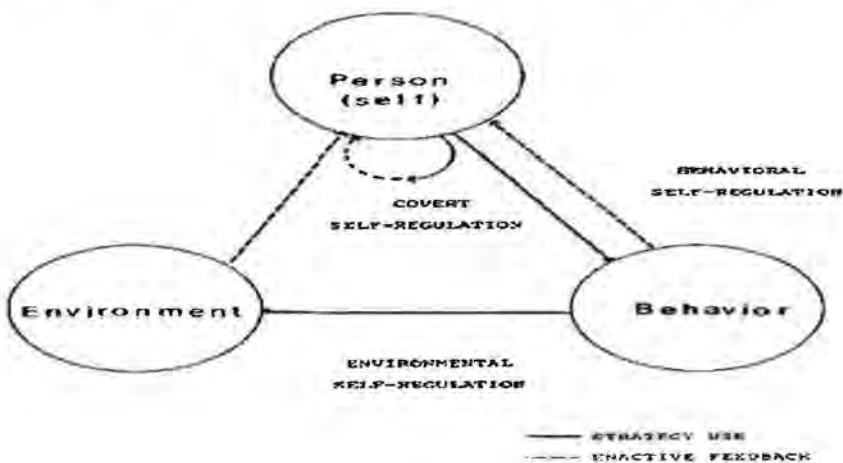
Menurut Cobb (2003) *goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self-regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi

performansi mereka. Efek dari *goal* tergantung atas hasil (*outcomes*) yang diharapkan. Hasil ini dapat dikategorikan menjadi dua orientasi yaitu : orientasi pada pembelajaran (*learning*) dan orientasi pada penampilan (*performance*) menurut Meece (dalam Cobb, 2003). Orientasi pada pembelajaran (*learning goals*) fokus pada proses pencapaian kemampuan dan pemahaman betapapun sulitnya usaha yang harus dilakukan untuk mencapai *goal* tersebut. Sedangkan orientasi pada penampilan (*performance goal*) fokus pada pencapaian penampilan yang baik di pandangan orang lain atau penghindaran penilaian negatif dari lingkungan.

Menurut Cobb (2003) *learning goals* menghasilkan prestasi akademik yang tinggi dan menunjukkan penggunaan strategi *self-regulated learning* melalui proses informasi yang mendalam (*deep*).

Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan seperti tergambar dalam diagram berikut.

Gambar 1. Analisis Triadik Self-regulated Functioning



- a. Faktor pribadi (*Person*). Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: pengetahuan siswa (*students' knowledge*), proses metakognitif, tujuan dan afeksi (*affect*). Interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan salah satunya dapat menyebabkan munculnya kecemasan akademis. Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga poses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar.
- b. Faktor perilaku (*Behavior*). Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning*: observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, *self-observation*, *self-judgment*, dan *self-reaction* dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*.

- c. Selanjutnya, Bandura (dalam Pratiwi, 2009) menengarai bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self-judgment* dan *self-reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.
- d. Faktor lingkungan (*Environment*). Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi. Individu yang menerapkan *self regulation* biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari informasi.

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa selama proses *self-regulated learning* berlangsung, ada tiga faktor yang dapat berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *person*, perilaku, dan lingkungan.

Ada tiga proses yang dapat dipakai untuk melakukan pengaturan diri yaitu memanipulasi faktor eksternal, memonitor dan mengevaluasi tingkahlaku

internal. Tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal itu.

d. Asumsi – asumsi mengenai *self-regulated learning*

Ada empat asumsi mengenai *self-regulated learning* yang dipakai Wolters dkk. (dalam Pratiwi, 2009), yaitu :

1. Asumsi aktif dan konstruktif.

Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri.

2. *Self-regulated learning* sebagai potensi untuk mengontrol.

Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan.

3. Asumsi tujuan, kriteria, atau standar.

Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah.

4. Asumsi bahwa aktivitas dalam *self-regulated learning* merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self-regulation* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks dan bahkan prestasi.

Berdasarkan asumsi di atas *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya

dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan Menurut Pintrich (dalam Pratiwi, 2009).

5. Fase-fase *self-regulated learning*

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang dikemukakan Zimmerman (1989), bahwa proses *self-regulation* digambarkan sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang, yang terencana dan selalu berubah perputarannya berdasarkan performa umpan balik yang berpengaruh pada pencapaian tujuan yang ditargetkan diri sendiri.

Perputaran *self-regulation* mencakup tiga fase umum: fase perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Ketiga fase tersebut prosesnya sama dengan *self-regulated learning*. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya.

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan, yaitu :

1. Analisis tugas (*Task Analysis*). Analisis tugas meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Tujuan dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu, misalnya memecahkan persoalan matematika selama proses belajar

berlangsung. Sistem tujuan dari individu yang mampu melakukan *self-regulation* tersusun secara bertahap. Proses tersebut dilakukan sebagai regulator untuk mencapai tujuan yang sama dengan hasil yang pernah dicapai.

Bentuk kedua dari analisis tugas adalah perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi dan mengarahkan kegiatan motorik. Perencanaan dan pemilihan strategi membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri individu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan.

2. Keyakinan motivasi diri (*Self-motivation beliefs*). Analisis tugas dan perencanaan strategi menjadi dasar bagi *self-motivation beliefs* yang meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, minat intristik atau penilaian (*valuing*), dan orientasi tujuan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk memiliki performa yang optimal untuk mencapai tujuannya, sementara *outcomes expectation* merujuk pada harapan individu tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, *self-efficacy* yang mempengaruhi penetapan tujuan adalah sebagai berikut: semakin mampu individu meyakini kemampuannya sendiri, maka akan semakin

tinggi tujuan yang mereka tetapkan dan semakin mantap individu akan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

b. Fase performa (*Performance / Volitional control*)

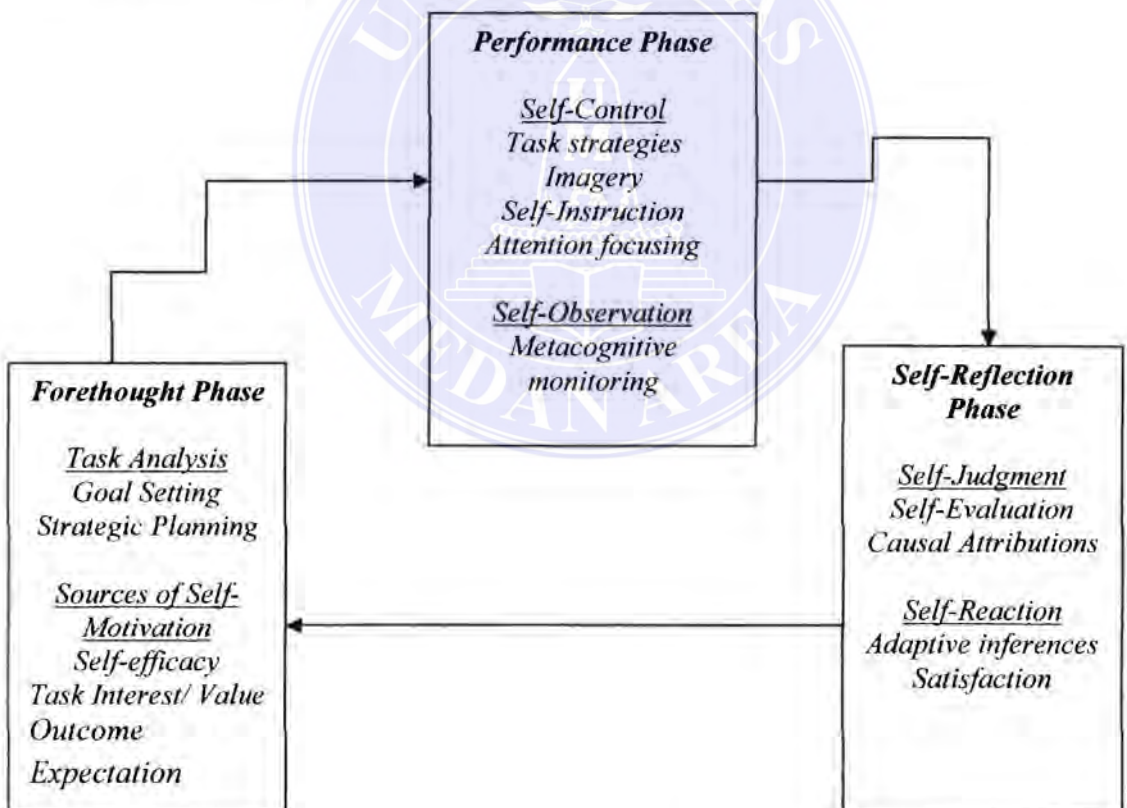
1. Kontrol diri (*Self-control*). Proses *self-control* seperti instruksi diri (*selfinstruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Observasi diri (*Self-observation*). Proses *self-observation* mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase perencanaan mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

c. Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

1. Penilaian diri (*Self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*selfevaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitoring diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

2. Reaksi diri (*Self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self-reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Fase yang terjadi pada *self-regulated learning* sama prosesnya dengan perputaran *self-regulation*. Fase tersebut terdiri dari fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri yang ketiganya membentuk siklus yang saling terkait. Jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar.



Gambar 2. Fase dan Subproses *Self-regulation*

6. Tipe-Tipe strategi *self-regulated learning*

Strategi *self-regulated learning* adalah tindakan dan proses yang menunjukkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh informasi atau kemampuan yang meliputi perantara, tujuan, dan persepsi instrumental (dalam Zimmerman, 1989). Tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulation* baik itu fungsi pribadi, performa tindakan akademis, dan lingkungan belajar (dalam Zimmerman, 1989). Strategi yang dapat diambil sebagai contoh adalah strategi organisasi dan perubahan, latihan dan mengingat, serta penetapan tujuan dan perencanaan berpusat pada regulasi pribadi yang optimal. Strategi seperti *self-evaluation* dan pemberian konsekuensi diri (*selfconcequency*) dapat meningkatkan fungsi perilaku, sedangkan strategi penyusunan lingkungan, pencarian informasi, pemeriksaan ulang, serta pencarian bantuan dimaksudkan untuk meningkatkan lingkungan belajar siswa.

Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) akan memaparkan lebih jauh mengenai tipe-tipe strategi *self-regulated learning*. Strategi tersebut dikelompokkan menjadi 15 tipe berdasarkan wawancara dengan siswa-siswa sekolah menengah tentang bervariasinya strategi yang umumnya digunakan dalam konteks belajar.

- a. Evaluasi diri (*self-evaluating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.
- b. Pengorganisasian dan perubahan (*organizing and transforming*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali

- materi instruksional untuk meningkatkan proses belajar baik secara jelas maupun tersembunyi.
- c. Penetapan tujuan dan perencanaan (*goal-setting and planning*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan pendidikan atau subtujuan dan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan.
 - d. Pencarian informasi (*seeking information*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari sumber-sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.
 - e. Latihan mencatat dan memonitor (*keeping records and monitoring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses belajar.
 - f. Penyusunan lingkungan (*environmental structuring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif memilih atau menyusun kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar.
 - g. Pemberian konsekuensi diri (*self-consequating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki susunan dan daya khayal (*imagination*) untuk memperoleh *reward* atau *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.
 - h. Latihan dan mengingat (*rehearsing and memorizing*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan secara *overt* maupun *covert*.

- i. Pencarian bantuan sosial-teman sebaya (*seeking social assistance-peers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya.
- j. Pencarian bantuan sosial-guru (*seeking social assistance-teachers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari guru.
- k. Pencarian bantuan sosial-orang dewasa (*seeking social assistance-adult*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari orang dewasa.
- l. Pemeriksaan ulang catatan (*reviewing records-notes*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali catatan.
- m. Pemeriksaan ulang soal-soal ujian (*reviewing records-tests*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian.
- n. Pemeriksaan ulang buku teks (*reviewing records-textbooks*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali buku teks untuk mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya.
- o. Lain-lain, berupa pernyataan yang menunjukkan perilaku belajar yang diajukan oleh orang lain seperti guru atau orang tua, dan semua respon verbal yang tidak jelas.

Penjelasan teori-teori di atas yang meliputi aspek dan fase yang terjadi pada *self-regulated learning* disajikan Wolter dkk (2003) dalam Tabel 1 berikut.

Fase	Kognisi	Motivasi/Affect	Perilaku	Konteks
<i>Forethought, planning, activation</i>	1) Target goal setting 2) Prior content knowledge activation 3) Metacognitive awareness and monitoring of cognition	1) Goal orientation adoption 2) Efficacy judgments 3) Perception of task difficulty 4) Task value activation 5) Interest activation	1) Time and effort planning 2) Planning for selfobservation	1) Perception of task 2) Perception of context
<i>Monitoring</i>	1) Metacognition awareness and monitoring of cognition	1) Awareness and monitoring of motivation and affect	1) Awareness and monitoring of effort, time use, need for help 2) Self-observation of Behavior	1) Monitoring changing task and context conditions.
<i>Control</i>	1) Selection and adaptation of cognitive strategies for learning, thinking	1) Selection and adaptation of strategies for managing motivation and affect	1) Increase/ decrease effort 2) Persist, give up 3) Help-seeking behavior	1) Change or renegotiate task 2) Change or leave Context
<i>Reaction and Reflection</i>	1) Cognitive judgment 2) Attributions	1) Affective reaction 2) attributions	1) Choice behavior	1) Evaluation of task 2) Evaluation of context
<i>Relevant scale</i>	Rehearsal Elaboration Organization Metacognition regulation	Mastery self-talk Extrinsic self-talk Relative ability self-talk Relevance enhancement Situational interest enhancement Self-consequating Environment structuring	Effort regulation Time/ study environment Help-seeking	

Tabel Fase dan Area Self-regulated Learning

D. Hubungan *self efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA

Plus

Siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dan dalam bentuk apa pun. menurut Daradjat (1995) Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Salah satu tujuan siswa di bidang akademik adalah berprestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan suatu proses belajar. Gagne (1985) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Kemampuan siswa untuk berprestasi datang dari keinginannya untuk berhasil dalam suatu proses belajar. prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Prestasi datang dari penilaian individu akan kemampuannya untuk dapat mengatasi hambatan dalam belajar sehingga ia mampu untuk berprestasi dan sering disebut dengan *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Baron dan Byrne (dalam Astrid, 2009)

mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning*, sebaliknya jika siswa memiliki *self efficacy* yang rendah akan kurang mampu dalam menggunakan kognitif dan kurang paham dalam menggunakan strategi *self-regulated learning* (dalam Cobb, 2003).

Self-regulated learning (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk dan Zimmerman (dalam Winne, 1997), yang mengategorikan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. *Self-regulated* mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. *Self-regulated learning* adalah keaktifan individu berpartisipasi secara metakognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

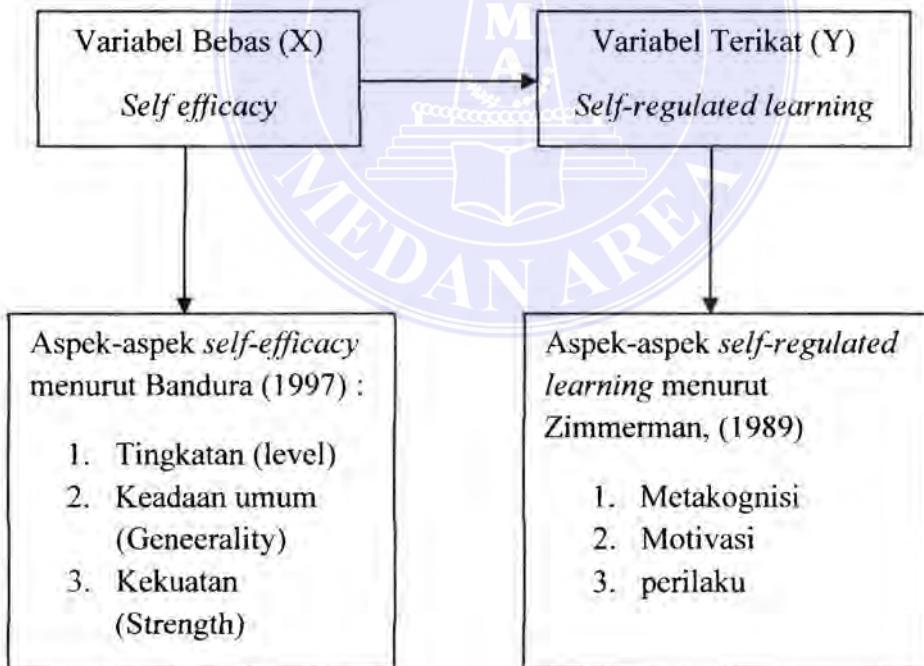
Zimmerman (1989) juga menyimpulkan bahwa siswa yang berprestasi adalah siswa yang mampu meregulasi dirinya. Zimmerman (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa siswa yang mampu melakukan regulasi diri dalam belajar, pada umumnya memiliki motivasi intrinsik dan *self efficacy* yang tinggi, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan mampu meningkatkan kegiatan belajarnya. Pendapat Zimmerman sejalan dengan Kerlin (1992) yang

mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor dari motivasi keterampilan pemerolehan, sehingga dapat menjelaskan dari usaha siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* sangat berhubungan dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al Azhar Medan mencapai prestasi yang diharapkan baik itu siswa, orang tua, sekolah dan masyarakat.

E. Paradigma Penelitian

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “ ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Al Azhar Medan dengan, asumsi semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *self-regulated laearningnya*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena metode digunakan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya (Hadi, 2002). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel tergantung : *Self-regulated learning*
2. Variabel bebas : *Self efficacy*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 27/8/24

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Self-regulated learning*

Self-regulated learning adalah usaha atau strategi dalam menetapkan tujuan atau proses belajar dengan cara mengawasi, mengendalikan, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Pengukuran *self-regulated learning* dievaluasi melalui pemakaian strategi belajar dalam setiap aspeknya. Aspek-aspek *self-regulated learning* meliputi aspek *metakognisi*, motivasi, dan perilaku.

2. *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani tugas, tujuan, kesulitan atau hambatan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan belajar. Dimana individu yakin untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Populasi, dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak di generalisasikan (Hadi, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang bersekolah di sekolah SMA Plus Al-Azhar Medan. Populasi dari penelitian ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

adalah siswa SMA Plus kelas X sampai XII berjumlah 20 perkelas dan kelas ada 11 kelas jadi totalnya 220 siswa.

2. Teknik pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ada. Apabila suatu sampel penelitian tersebut menganalisis hasil penelitiannya melalui statistik inferensial dan berarti hasil penelitian tersebut adalah suatu generalisasi. Untuk mencapai generalisasi yang baik maka disamping tata cara penarikan kesimpulan diperhatikan dan bobot sampel harus dapat dipertanggung jawabkan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 siswa.

Penelitian ini, menggunakan teknik Random Class. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan salah satunya adalah Teknik Random Class. Teknik Random Class ini adalah teknik acak kelas dimana sampel yang diambil kelas X Plus adalah kelas X-A, kelas XII Plus adalah kelas XI-B, dan kelas XII adalah kelas XII-A.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

a. Skala *self-efficacy*

Skala *self-efficacy* dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dan tentang aspek-aspek *self-efficacy* yang meliputi level (tingkat kesulitan tugas), generality

(keadaan umum suatu tugas), dan strength (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas).

Skala *self-efficacy* ini menggunakan skala Likert, Skala likert dengan membuat empat alternatif pilihan jawaban dan dengan membuat pernyataan favourable dan unfavourable. Penilaian yang di gunakan untuk kedua angket di atas untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sementara itu, untuk item unfavorable, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Skala *self-regulated learning*

Skala *self-regulated learning* dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Schunk dan Zimmerman (1998) dan tentang aspek *self-regulated learning* yang meliputi: *metakognisi*, Motivasi dan Perilaku.

Skala *self-regulated learning* ini menggunakan skala Likert, Skala likert dengan membuat empat alternatif pilihan jawaban dan dengan membuat pernyataan favourable dan unfavourable. Penilaian yang di gunakan untuk kedua angket di atas untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sementara itu, untuk item unfavorable, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban

Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat di katakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (skala) terlebih dahulu di lakukan uji coba (try out) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya (Rusydi, 2009).

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2003), Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur

Teknik yang di gunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* Pearson (Hadi, 2002) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh susbjek untuk tiap butir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

N = Jumlah subjek

Sedangkan untuk standard pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto (2002) bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel. Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang *self efficacy* dan *self-regulated learning*
- Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (product moment)

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 27/8/24

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2003) Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reabel (*reliable*) artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya.

Sebenarnya reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu (Azwar, 2003).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik *analisis varians* yang dikembangkan hoyle. Adapun rumus teknik hoyle yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_a = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

Ra = Koefisien realibilitas alat ukur

Mki = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

MKs = Mean kuadrat antara subjek

l = Bilangan koefisien

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

D. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian.

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Statistik diharapkan menjadi dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2002).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari person Azwar (2003) yaitu teknik analisis statistic untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas, yakni *self efficacy* dengan satu variabel tergantung, yakni *self-regulated learning* :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 27/8/24

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal
2. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari *self-efficacy* memiliki hubungan linear dengan *self-regulated learning* pada siswa



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,258$; $p 0.048 < 0,05$, artinya Artinya semakin tinggi *self-efficacy* , maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Adapun Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,067$. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan *self-regulated learning* sebesar 6,7% dalam hal ini ada faktor ataupun variabel lain yang mempengaruhi penelitian ini tidak terlihat diantaranya minat, faktor psikologis, dan kesenjangan prinsip.
3. Para siswa-siswa SMA plus Al-Azhar medan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, sebab nilai rata-rata empiriknya (95,5085) dengan mean hipotetik (70) melebihi bilangan SD atau SB sebesar 7,82210 kemudian dalam hal strategi *self-regulated learning* pada para siswa , siswa memiliki *self-regulated learnig* yang tergolong tinggi, sebab

nilai rata-rata empirik 131,8305 selisih dengan mean hipotetik (6,25) dibawah bilangan SD atau SB sebesar 8,57855.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Siswa

Bagi para siswa, setelah tahu tingkat *self-regulated learning* dan *self-efficacy*-nya disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dan *self-efficacy*-nya agar bisa dijadikan bekal untuk mengikuti pelajaran secara lebih efektif.

2. Saran Kepada Guru

Dengan mengetahui tingkat *self-regulated learning* dan *self-efficacy* dari masing-masing siswa diharapkan guru bisa memotivasi siswanya untuk lebih meningkatkan *self-regulated learning* dan *self-efficacy*-nya dan menumbuhkan rasa keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki oleh para siswa.

3. Saran Kepada Sekolah

Dengan mengetahui tingkat *self-regulated learning* dan *self efficacy* dari masing-masing siswa diharapkan dapat menjadikan dasar rujukan sekolah untuk menjangring siswa-siswa kelas plus yang lebih berkualitas.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian



ini lebih kepada pendalaman teori aspek-aspek dari *self-regulated learning* dan mempertimbangkan lagi aitem yang terkait dan mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self-regulated learning* dan diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

